

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti memiliki keragaman budaya yang menarik untuk dipelajari, selain untuk menambah wawasan juga digunakan agar dapat saling menghargai perbedaan yang ada. Keragaman budaya merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara alami, yang dilakukan dengan bertemunya berbagai budaya, individu ataupun kelompok yang saling berinteraksi dengan membawa ciri khas budayanya masing-masing, memiliki cara hidup yang berlainan dan spesifik. Keragaman yang ada mengacu pada berbagai variasi yang ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Ini mencakup perbedaan budaya, latar belakang keluarga, keyakinan agama, dan etnisitas di antara individu-individu yang hidup dalam komunitas yang sama. Semua perbedaan ini saling berinteraksi dan membentuk kekayaan budaya yang khas di Indonesia.¹

Budaya populer Korea merupakan salah satu budaya yang saat ini sangat berpengaruh di banyak negara. Budaya populer Korea merupakan budaya Korea yang dikemas secara menarik dan ringan untuk disebarluaskan melalui media.² Kesuksesan fenomena budaya Korea Selatan yang berhasil menyita perhatian dunia dikenal dengan fenomena *hallyu* yang merupakan nama lain dari fenomena tersebut.³ *Korean wave* yang meliputi berbagai produk budaya Korea Selatan seperti *Korean Drama (K-Drama)* dan *Korean Pop (K-Pop)* merupakan nama lain dari fenomena *hallyu*.

Salah satu produk *hallyu* yang cukup populer adalah atau biasa disebut dengan *K-Pop*. Musik populer asal Korea

¹ Agus Akhmedi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45.

² Isnaini Nurul Lathifah, Achmad Herman, dan Muh. Isa Yusaputra, "Pengaruh Mengakses Korean Wave terhadap Perilaku Imitasi Remaja di Kota Palu," *KANAL (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 6, no. 2 (2018): 112, <https://10.21070/kanal.v6i2.1933>.

³ Indah Chartika Sari dan Ahmad Jamaan, "Hallyu sebagai Fenomena Transnasional," *Jurnal Online Mahasiswa* 1, no. 1 (2014): 3.

Selatan dengan berbagai macam gaya musik dikenal dengan sebutan *K-Pop*. Pada masa ini, *K-Pop* seringkali dikaitkan dengan kelompok idola, yang dikenal dengan sebutan *boyband* dan *girlband*, beserta penyanyi solo yang telah muncul sebagai representasi penting dari gelombang budaya Korea atau *hallyu*. Idola *K-Pop* tidak hanya ahli dalam hal menyanyi dan menari, tetapi mereka juga biasanya memiliki visual yang menarik. Penyebaran *K-Pop* berkembang pesat melalui internet, seperti *music video* dari *boyband* dan *girlband K-Pop* yang sangat mudah ditemukan.

Popularitas idola *K-Pop* ini tentunya tidak terlepas dari dukungan para penggemar mereka, yang biasanya secara umum disebut dengan *Korean Pop Lovers (Kpopers)*. Terdapat banyak sekali komunitas-komunitas yang dibentuk oleh para *kpopers* di sosial media, sesuai dengan idola *K-Pop* yang mereka sukai. Para *kpopers* biasanya menyebut idola yang mereka sukai dengan sebutan *bias*. Komunitas-komunitas berbasis *online* yang dibentuk biasanya tidak hanya berisi penggemar di wilayah tertentu, tetapi juga dapat berasal dari daerah yang berbeda-beda bahkan berbeda negara. Mereka semua berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain serta berbagi informasi yang terkait dengan idola yang mereka kagumi.

Berdasarkan survei Nurani dan Dewi pada tahun 2017, dari 100 penggemar *K-Pop* yang berpartisipasi, 56% bersedia meluangkan waktu satu hingga lima jam untuk mencari tahu kegiatan dari idolanya, dan 28% bersedia menghabiskan lebih dari enam jam. Banyak dari penggemar rela menunggu untuk bertemu dengan idolanya ketika idola tersebut mendarangi Indonesia untuk mengadakan konser atau acara jumpa penggemar. Dengan kata lain, para *kpopers* rela meluangkan waktu lebih banyak untuk mencari tahu informasi tentang idola yang disukai, hingga meluangkan waktu untuk menonton konser dari idola mereka.

Dampak dari fenomena *korean wave* dapat berupa imitasi atau perilaku yang meniru. Menurut Sarwono, seseorang melakukan perilaku imitasi atau peniruan untuk menyesuaikan

perilakunya dengan peran sosial yang telah dipelajarinya.⁴ Semua kelompok umur, baik anak-anak, remaja, maupun lanjut usia, mampu melakukan perilaku tersebut disebabkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan media yang dikonsumsi.

Sikap fanatisme yang dimiliki oleh penggemar dapat memunculkan adanya perilaku imitasi, yang mana dilakukan untuk menunjukkan perilaku saling memberi dukungan antara sesama anggota dalam komunitas *K-Pop*. Munculnya perilaku imitasi ini juga berpengaruh dari tayangan para idola *K-Pop* yang mereka sukai. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan gaya hidup dan mengoleksi hal-hal tentang *K-Pop*, serta meniru penampilan fisik idolanya.

Menurut Erikson, tahap remaja dianggap sebagai fase paling signifikan dalam perkembangan identitas, dengan pencarian identitas menjadi tugas utama dalam proses perkembangan. Pada masa transisi remaja, individu sering mengalami ketidakpastian mengenai peran yang akan mereka bentuk sesuai dengan harapan dan keinginan mereka.⁵ Namun, dalam perjalanan mencapai identitas ini, seringkali muncul ketidakpastian. Remaja bisa merasa bingung atau ragu-ragu tentang peran yang seharusnya mereka ambil dalam kehidupan mereka. Mereka sedang berusaha untuk mencari tahu apa yang mereka inginkan dan siapa sebenarnya mereka. Proses ini merupakan bagian normal dari perkembangan remaja, dan seiring berjalannya waktu, mereka akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi kehidupan mereka.

Pada fase remaja, seringkali muncul beragam peran baru yang diemban oleh individu, yang diperoleh dari berbagai konteks dalam lingkungan sosial mereka, termasuk keluarga, pergaulan sebaya, panutan idola, serta masyarakat secara

⁴ S. W. Sarwono, *Teori Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 52.

⁵ Talitha Kartika dan Eko Darminto, "Konsep Diri Remaja Ditinjau dari Kegemarannya Terhadap Musik Pop Korea (Korean Pop)," *Jurnal BK UNESA* 11, no. 4 (2020): 541.

umum. Tokoh-tokoh tersebut berperan dalam bagaimana remaja mengembangkan identitasnya. Remaja perlu menemukan cara yang sehat untuk menerapkan peran baru dalam kehidupannya dan mengembangkannya guna mengembangkan identitas yang positif.

Remaja yang sukses dalam membentuk identitas yang stabil adalah mereka yang mampu mengenali peran mereka dalam struktur sosial masyarakat, memiliki pemahaman yang baik tentang perbedaan serta kesamaan antara diri mereka dengan individu lain, menyadari dengan jelas kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dan responsif terhadap berbagai aspek kehidupan. Jenis keadaan, mampu memperoleh pemahaman yang jelas tentang dirinya, mampu mengambil keputusan penting, dan mampu meramalkan kesulitan di masa depan.⁶ Namun kegagalan dalam proses pengembangan identitas diri juga dapat terjadi pada remaja sehingga dapat menimbulkan sikap fanatisme. Fanatisme adalah keterikatan terhadap suatu keyakinan, baik positif maupun negatif, yang begitu kuat sehingga tidak dapat diubah atau diarahkan ke arah lain, meskipun keyakinan tersebut tidak mempunyai landasan teoritis atau tidak sesuai dengan kenyataan.⁷

Dalam perkembangannya, remaja perlu dibantu untuk menemukan identitas dirinya sendiri dan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka ke arah yang baik dan terpuji. Masalah-masalah yang ditimbulkan menjadi tugas bimbingan konseling untuk memberikan arahan dan solusi agar para remaja sadar pada hal-hal menyimpang yang sudah dilakukan. Bimbingan konseling Islam tidak hanya mengarahkan pada hal-hal yang bersifat religius saja, tetapi juga bertujuan mewujudkan manusia yang sesuai dengan

⁶ Yulia Etikasari, "Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers) (Studi Pada Penggemar K-Pop Di Yogyakarta)," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 3 (2 Oktober 2018): 191.

⁷ Dea Aulia dkk., "Pengaruh Fanatisme Korean Pop Terhadap Perilaku Imitasi Remaja," *Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan* 3, no. 1 (3 April 2022): 2, <https://doi.org/10.24014/japkp.v3i1.16380>.

perkembangan dirinya sebagai makhluk hidup.⁸ Dalam upaya mengatasi penggemar yang berlebihan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman. Seperti kesederhanaan, ketaatan, dan kontrol diri. Dapat juga difokuskan pada pengembangan kemandirian dan identitas diri, membimbing individu untuk mengidentifikasi diri mereka bukan hanya melalui hubungan dengan selebriti, tetapi juga melalui nilai-nilai agama.

Popularitas *K-Pop* memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan kepribadian penggemarnya. Kecintaan remaja terhadap *K-Pop* bisa menjadi berlebihan, yang terkadang sangat mengagungkan idola *K-Pop* yang mereka kagumi. Perilaku seperti ini terjadi pada remaja, termasuk remaja muslim. Dalam ajaran agama Islam, telah diberikan sosok yang harus diteladani yaitu Nabi Muhammad SAW. menunjukkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW tidak hanya dilakukan melalui perasaan saja, tetapi meneladani segala perilaku yang dilakukan Rasulullah SAW.

Seorang muslim sudah seharusnya menjadikan Nabi Muhammad sebagai sosok utama yang diteladani dalam menjalankan hidupnya. Dikarenakan mereka yang mengambil teladan dari Nabi Muhammad SAW adalah individu yang pada akhirnya akan meraih jalur kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT. Mengagumi tokoh idola secara positif diperbolehkan dalam agama Islam, asalkan tidak melanggar prinsip-prinsip dan aturan-aturan agama Islam. Saat ini, kita sangat terpengaruh oleh situasi zaman yang membiaskan kecintaan dan keidolaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Meneladani Nabi Muhammad SAW secara sempurna membutuhkan upaya dan perjalanan yang harus dilakukan dengan sepenuh hati. Diperlukan pemahaman dan keinginan yang tulus dari dalam hati untuk mampu mengembangkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw.

⁸ Achmad Farid, "Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 2 (2015): 384.

Sebagai seorang remaja yang baik maka seharusnya mampu untuk meniru idolanya dengan cara yang menonjolkan penampilan dan perilaku yang baik serta menjadi motivasi kesuksesan. Masalah fanatisme *K-Pop* diharapkan dapat diwaspadai oleh generasi muda agar dapat dicegah dan diatasi. Akan tetapi, sebagian besar remaja saat ini mengekspresikan afinitas yang berlebihan terhadap figur-figur idola dalam budaya populer, yang sering kali menghasilkan perasaan fanatisme yang signifikan serta dapat mempengaruhi secara negatif kesejahteraan psikologis mereka. Misalnya saja meniru perilaku idola karena kurang percaya diri.

Salah satu komunitas penggemar budaya Korea Selatan adalah *X-Traordinary Korean Wavers* atau biasa disebut sebagai *XK-Wavers*. *XK-Wavers* merupakan tempat berkumpulnya penggemar dunia hiburan Korea yang beragama Islam di Indonesia. Komunitas ini juga merupakan sebuah gerakan hijrah yang fokus merangkul para penggemar budaya Korea Selatan melalui media sosial. Gerakan ini dibuat oleh Fuadh Naim bersama dengan beberapa konten kreator lainnya yang juga merupakan penggemar budaya Korea. Tujuan berdirinya komunitas *XK-Wavers* adalah sebagai sarana bagi para penggemar budaya Korea dalam mempelajari syariat Islam tanpa menghakimi atau membenci apa yang mereka sukai

Komunitas ini pertama kali dibuat pada Agustus 2018. Pada awalnya memanfaatkan media sosial instagram dengan nama akun *@xkwavers*. Kemudian memanfaatkan media sosial lainnya seperti *X*, *Spotify*, dan *Telegram*. Komunitas *XK-Wavers* di *telegram* terbagi ke dalam beberapa sub unit, yang disesuaikan dengan idola yang mereka sukai. Salah satunya adalah sub unit *X-Teume* yang terdiri dari para penggemar *boyband Treasure*.

Berdasarkan pada penjelasan di atas sebagai pertimbangan untuk peneliti, terutama untuk melihat pengaruh yang disebabkan oleh korean wave pada remaja dalam komunitas *XK-Wavers*. Dari penjelasan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh**

***Korean Wave* terhadap Gaya Hidup dan Perilaku Imitasi pada Remaja dalam Komunitas *XK-Wavers*.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *korean wave* berpengaruh terhadap gaya hidup pada remaja dalam komunitas *XK-Wavers*?
2. Apakah *korean wave* berpengaruh terhadap perilaku imitasi pada remaja dalam komunitas *XK-Wavers*?
3. Seberapa besar pengaruh *korean wave* terhadap gaya hidup dan perilaku imitasi pada remaja dalam komunitas *XK-Wavers*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang adanya pengaruh dari *korean wave* terhadap gaya hidup pada remaja dalam komunitas *XK-Wavers*.
2. Untuk mengetahui tentang adanya pengaruh dari *korean wave* terhadap perilaku imitasi pada remaja dalam komunitas *XK-Wavers*.
3. Untuk mengetahui tentang seberapa besar pengaruh dari *korean wave* terhadap gaya hidup dan perilaku imitasi pada remaja dalam komunitas *XK-Wavers*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan remaja serta pengaruh yang ditimbulkan oleh pergerakan *korean wave*.
 - b. Bagi Bimbingan dan Konseling Islam, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan

memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling Islam, terutama dalam konteks permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang disebabkan oleh pengaruh dari *korean wave*.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat mebahasakan wawasan baru mengenai pengaruh dari *korean wave* terhadap gaya hidup dan perilaku imitasi remaja.
 - b. Bagi remaja, melalui hasil dari penelitian ini diharapkan para remaja memperoleh pengetahuan mengenai dampak dari *korean wave* yang bisa saja merugikan mereka.

E. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penelitian ini, akan dijelaskan secara umum materi yang akan dibahas, agar dapat mengetahui gambaran mengenai masalah yang diteliti dan juga agar menjadi lebih sistematis. Dalam hal ini, peneliti membaginya menjadi lima bab dengan beberapa subbagian pada setiap babnya. Berikut adalah sistematika yang akan disajikan:

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, motto, persembahan, halaman pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima Bab yang sesuai dengan sistematika penelitian untuk pendekatan kuantitatif, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini dimulai dari: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang: Deskripsi Teori gaya hidup, perilaku imitasi, dan *korean wave*,

Penelitian Terdahulu yang relevan, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang: Jenis dan Pendekatan, *Setting* Penelitian, Populasi dan Sampel, Desain dan Definisi Operasional Variabel, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang: Hasil penelitian gambaran obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan

BAB V : PENUTUPAN

Bab ini berisi tentang: Simpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran untuk mendukung isi skripsi serta terdapat daftar riwayat dari peneliti